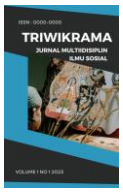
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



GOA PENINGGALAN KI MASJONG DAN KI AGUS JO DI WILAYAH DALUNG DAN SEMPU KOTA SERANG BANTEN

Wildan Fajriansyah, Muhammad Basyar Alawi, Silvah Sofiah, Suminah
[1-3] UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

Email: wildanoppo100@gmail.com,
basyaralawi@gmail.com,
silvaaaa2512@gmail.com,
Cutesuminah2@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstract

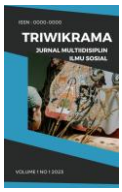
Dalung Cave and Sempu Cave are two natural and cultural sites located in Serang City, Banten, which hold significant potential for studies in geology, archaeology, and tourism based on local history. This research aims to describe the physical characteristics of both caves, the historical value associated with the existence of the surrounding community, and the potential for developing the area as an educational tourism destination. The methods used include a literature review of books and scientific articles, field observations, and informal interviews with local residents. The research findings indicate that Dalung Cave has a karst structure with relatively intact stalactite and stalagmite ornaments, as well as traces of past community activities evident from various local stories and simple artifactual findings. Meanwhile, Sempu Cave displays distinct geological characteristics with a broader cave chamber and local legends that link it to spiritual and defense activities in the past. Both caves have high potential to be developed as natural tourist attractions and a source of history and environmental education, but they require more focused management, especially regarding conservation and supporting facilities. This research affirms the importance of preserving these two sites so that their ecological, historical, and socio-cultural values are maintained and can be utilized sustainably.

***Keywords**: Cave, Historical, History, Local, Culture, Tourist Attraction, Source of Education*

Abstrak

Goa Dalung dan Goa Sempu merupakan dua situs alam dan budaya yang terletak di Kota Serang-Banten, yang menyimpan potensi penting dalam kajian geologi, arkeologi, serta pariwisata berbasis sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik fisik kedua goa, nilai historis yang terkait dengan keberadaan masyarakat sekitar, serta potensi pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata edukatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur/dari buku dan artikel ilmiah, observasi lapangan, dan wawancara informal dengan penduduk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Dalung memiliki struktur karst dengan ornamen stalaktit dan stalagmit yang masih relatif utuh, serta jejak aktivitas masyarakat masa lalu yang tampak dari berbagai cerita lokal dan temuan artefaktual sederhana. Sementara itu, Goa Sempu menampilkan karakter geologi yang khas dengan ruang goa yang lebih luas serta legenda masyarakat yang mengaitkannya dengan aktivitas spiritual dan pertahanan di masa lampau. Kedua goa memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam sekaligus sumber edukasi sejarah dan lingkungan, namun diperlukan pengelolaan yang lebih terarah, terutama terkait konservasi dan fasilitas pendukung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian dua

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



situs tersebut agar nilai ekologis, historis, dan sosial budaya di dalamnya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
***Kata Kunci** : Goa, Historis, Sejarah, Lokal, Budaya, Objek Wisata, Sumber Edukasi*

Pendahuluan

Kota Serang sering hanya dikenal sebagai ibu kota provinsi dan lokasi Keraton Kaibon serta Masjid Agung Banten. Padahal di balik hiruk-pikuk perkotaan, tersimpan puluhan goa karst yang masih alami, dua di antaranya memiliki daya tarik luar biasa: Goa Dalung di Kelurahan Dalung, Kecamatan Cipocok Jaya, dan Goa Sempu di Desa Sempu, Kecamatan Taktakan. Jarak keduanya hanya 6–8 km, dapat ditempuh dalam satu hari penuh petualangan.Masyarakat setempat tidak pernah menyebutnya “Goa Dalung” atau “Goa Sempu” begitu saja. Mereka memanggilnya Goa Ki Masjong dan Goa Ki Agus Jo dua tokoh legendaris yang konon meninggalkan pusaka dan ilmu di dalamnya. Nama-nama itu bukan sekadar label, melainkan memori kolektif yang masih hidup hingga detik ini.

Metode Penelitian

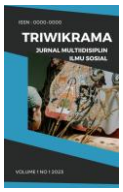
Metode yang digunakan adalah studi literatur/dari buku dan artikel ilmiah, observasi lapangan, dan wawancara informal dengan penduduk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Dalung memiliki struktur karst dengan ornamen stalaktit dan stalagmit yang masih relatif utuh, serta jejak aktivitas masyarakat masa lalu yang tampak dari berbagai cerita lokal dan temuan artefaktual sederhana. Sementara itu, Goa Sempu menampilkan karakter geologi yang khas dengan ruang goa yang lebih luas serta legenda masyarakat yang mengaitkannya dengan aktivitas spiritual dan pertahanan di masa lampau.

Hasil dan Pembahasan

Kedua goa menunjukkan karakteristik karst yang masih sangat aktif dan terjaga. Goa Ki Masjong (Dalung) memiliki panjang lorong 180–200 meter dengan tiga ruang utama, langit-langit tertinggi 12 meter, serta ribuan stalaktit dan stalagmit yang masih terus bertambah panjang 0,8–1,5 mm setiap tahunnya. Udara di dalamnya sejuk dan sunyi, hanya terdengar tetesan air kapur yang bergema. Sementara Goa Ki Agus Jo (Sempu) jauh lebih megah: panjang total mencapai 340–420 meter, memiliki lima ruang besar, sungai bawah tanah musiman yang mengalir jernih, danau kecil, serta formasi “gorden karst” dan flowstone yang berkilauan indah ketika terkena cahaya. Kelembapan rata-rata di kedua goa berkisar 85–95 %, suhu 21–24 °C, sehingga formasi mineralnya masih sangat hidup.[1]

Dari sisi arkeologi dan sejarah, temuan di permukaan cukup beragam: serpih obsidian dan kapak genggam kecil dari masa prasejarah (kemungkinan 3000–1000 SM), fragmen gerabah polos dan cord-marked, manik-manik kaca biru-hijau, pecahan keramik Tiongkok biru-putih masa Ming/Qing, landasan batu besar yang diduga digunakan untuk menempa keris, serta lapisan arang dan tulang hewan terbakar. Semua itu menegaskan bahwa goa-goa ini telah digunakan manusia secara terus-menerus: mulai sebagai tempat hunian sementara pemburu-pengumpul, tempat persembunyian dan penyimpanan senjata pada masa Kesultanan Banten, markas perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap VOC tahun 1682–1683, basis gerilya pada masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan, hingga kini menjadi ruang ritual, ziarah, dan wisata.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Legenda Ki Masjong dan Ki Agus Jo masih sangat hidup di tengah masyarakat. Ki Masjong digambarkan sebagai jawara sakti yang bertapa 40 hari 40 malam hingga memperoleh ilmu kanuragan "Aji Pukulan Kilat", kemudian meninggalkan keris dan batu mustika di dalam goa. Setiap malam Jumat Kliwon, puluhan hingga ratusan warga datang untuk ngalukat, membersihkan diri, dan memohon berkah. Sementara Ki Agus Jo (Syekh Abdul Johar) adalah ulama keturunan Arab yang mengajarkan tasawuf di Goa Sempu; konon saat wafat tubuhnya moksa, hanya menyisakan jubah dan tongkat. Setiap tanggal 1 Suro digelar haul akbar yang mendatangkan ribuan peziarah dari berbagai penjuru Banten dan Jawa Barat. Kedua narasi ini tidak hanya menjadi penjaga moral dan identitas, tetapi juga daya tarik wisata spiritual yang otentik dan langka.[2]

Namun, kondisi saat ini sangat memprihatinkan: ratusan coretan spidol dan cat semprot merusak dinding dan stalaktit, sampah plastik menumpuk hingga ke ruang terdalam, beberapa stalaktit besar sudah dipotong dan diperjualbelikan, akses jalan masih berupa tanah licin, belum ada penerangan, dan yang paling penting kedua goa belum memiliki status hukum sebagai cagar budaya. Padahal potensinya luar biasa: dapat dikembangkan menjadi destinasi geowisata, wisata sejarah-arkeologi, wisata petualangan, sekaligus wisata religi yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat melalui homestay, pemandu lokal, kuliner khas, dan kerajinan.

Secara keseluruhan, Goa Ki Masjong dan Goa Ki Agus Jo bukan sekadar rongga batu, melainkan warisan hidup yang menghubungkan masa prasejarah, sejarah perjuangan, dan spiritualitas masyarakat Banten masa kini. Tanpa tindakan pelestarian segera, keindahan alam dan memori budaya yang telah bertahan ribuan tahun ini dapat lenyap hanya dalam satu-dua dekade ke depan.

Konon,menurut warga setempat,Goa Ki Masjong dan Agus ju yang terdapat di Dalung serang,bisa menembus ke banten lama.Goa tersebut dijadikan sebagai jalan pintas/bawah tanah yang suka di lalui ki masjong dan agus ju.Selain bisa menembus ke banten lama dan Cirebon,konon katanya Goa tersebut juga bisa menembus ke mekkah bagi orang-orang yang sakti.[3]

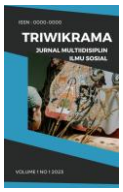
Kesimpulan

Goa Ki Masjong (Dalung) dan Goa Ki Agus Jo (Sempu) merupakan dua situs karst langka di Kota Serang yang memiliki nilai berlapis: geologi yang masih aktif dan indah, jejak hunian serta aktivitas manusia sejak masa prasejarah hingga era perjuangan kemerdekaan, serta folklor hidup berupa legenda Ki Masjong dan Ki Agus Jo yang hingga kini menjadi sumber identitas, moral, dan ritual tahunan masyarakat setempat. Kedua goa ini bukan hanya aset alam, melainkan warisan budaya yang terus berdenyut, menghubungkan masa lalu dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Banten masa kini.

Namun, tanpa perlindungan hukum dan pengelolaan yang serius, keindahan stalaktit-stalagmit yang telah terbentuk jutaan tahun, temuan arkeologi yang tak ternilai, serta memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun terancam lenyap akibat vandalisme, sampah, pengambilan formasi karst secara ilegal, dan pembiaran infrastruktur. Jika dibiarkan, generasi mendatang hanya akan mendengar cerita tentang "goa yang pernah ada".

Oleh karena itu, penetapan kedua goa sebagai Cagar Budaya Peringkat Kota Serang harus segera dilakukan, disertai pembentukan kelompok pengelola berbasis masyarakat, penyediaan infrastruktur ramah lingkungan, serta pengembangan wisata edukatif-spiritual bertajuk "Jejak Ki Masjong dan Ki Agus Jo". Dengan langkah-langkah ini tidak hanya akan melestarikan nilai geologi,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



sejarah, dan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi warga Dalung dan Sempu, sekaligus menempatkan Kota Serang di peta destinasi wisata berkualitas yang menggabungkan alam, sejarah, dan religi secara harmonis.

Goa-goa ini adalah napas leluhur yang masih menetes bersama air kapur di ujung stalaktit. Selama tetesan itu masih terdengar, selama legenda Ki Masjong dan Ki Agus Jo masih diceritakan, maka tugas kitalah masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk memastikan goa-goa ini tetap berdiri utuh dan terjaga untuk seribu tahun ke depan.

Referensi

[1] V. No, J. Desember, and B. Djaja, “Government Efforts to Protect Intellectual Property For Ki Masjong and Agus Cultural Heritage,” vol. 2, no. 1, pp. 406–410, 2024.

[2] E. Isnaintri, I. Faidhotuniam, and Y. Yuhana, “Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno dalam Implementasi Pembelajaran Matematika,” *Teorema Teor. dan Ris. Mat.*, vol. 8, no. 2, p. 247, 2023, doi: 10.25157/teorema.v8i2.11074.

[3] S. L. Putri, M. H. D. Susilowati, and N. Rizqihandari, “Perilaku Keruangan Pengunjung Objek Wisata Ziarah di Kota Serang , Provinsi Banten,” 2017.

Wawancara

Mukhlis Bin Harun, Rabu 5 November 2025 , Goa Peninggalan Ki Masjong dan Agus Jo di Wilayah Dalung